

TRILOGI DEMOGRAFIS PENDIDIKAN ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH (SD)

Nurhadi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Pekanbaru Riau

alhadijurnal@gmail.com

Abstract

Education is the most important organ in social change in a better direction, individually and in groups of people and even a country. The agenda of change is the noble ideals of human nature. This is impossible if it doesn't start early. Measures for change starting from the education of children, early childhood and childhood is a golden age, to realize gold in their lives in the future requires education, teaching and habituation in every corner of children's activities, both at home, school and in the community. Therefore a measurable and realistic theory is needed. Among the actual and relevant theories in the community are the demographic trilogy. A theory that teaches environment-based education, both the family environment (home), the educational environment (school) and the community environment. The meaning of the family environment is to educate children of childhood as the age of gold in the area of their daily living quarters. It starts from giving a good name, giving halal food, cultivating it and getting used to listening to the revelation of the Qur'an in his home. Furthermore the educational environment, children in childhood should receive education from educational institutions that can deliver to a pure human identity, which always serves the divine rabbi. For this reason, the child should get an education from the Islamic elementary school or Integrated Islamic Primary School (SDIT) which is based on the development of divine nature. While the most prominent community environment is a mosque or prayer room. So the age of children at the age of basic standards must be accustomed to attending, praying and studying in mosques or mushollah. If the demographic trilogy of education for children at the age of the madrasa is elaborated in education as old as the age of Islam, of course the purpose of Islamic education will be realized, namely to make people who have moral character.

Keywords: *Trilogy, Demographics, Child Education, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak : Pendidikan merupakan organ terpenting dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik, secara individu maupun golongan masyarakat bahkan suatu Negara. Agenda perubahan merupakan cita-cita luhur fitrah manusia. Hal tersebut mustahil terjadi kalau tidak dimulai sejak dini. Tolok ukur perubahan diawali dari pendidikan anak, usia dini dan kanak-kanak merupakan usia keemasan, untuk mewujudkan emas dalam kehidupannya dimasa depan diperlukan pendidikan, pengajaran dan pembiasaan dalam setiap sudut aktivitas anak, baik di rumah, disekolah maupun di masyarakat. Karenanya diperlukan suatu teori yang terukur dan realistis. Diantara teori yang aktual dan relevan dilingkungan masyarakat adalah trilogi demografis. Suatu teori yang mengajarkan pendidikan berbasis lingkungan, baik lingkungan keluarga (rumah), lingkungan pendidikan (sekolah) maupun lingkungan masyarakat. Pemaknaan lingkungan keluarga adalah mendidik anak usia kanak-kanak sebagai usia emas dalam area rumah tempat tinggal kesehariannya. Dimulai dari memberi nama yang baik, memberikan makanan yang halal, mengakikahkannya serta membiasakan memperdengarkan lantunan wahyu al-Qur'an di rumah tinggalnya. Selanjutnya lingkungan pendidikan, anak di usia kanak-kanak semestinya menerima pendidikan dari lembaga pendidikan yang dapat

mengantarkan pada jati diri manusia yang suci, yang selalu mengabdikan pada ilahi rabbi. Untuk itu anak seyogyanya mendapat pendidikan dari madrasah ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berbasis pengembangan fitrah keilahiyahan. Sedangkan lingkungan masyarakat yang paling menonjol adalah masjid atau musholla. Maka usia kanak-kanak pada umur standar dasar mesti dibiasakan menghadiri, sholat serta belajar di masjid atau musholla. Jika trilogi demografis pendidikan anak di usia madrasah ini terelalisasi dalam pendidikan seusia madrasah ibtidaiyah, tentu tujuan pendidikan Islam akan terwujud, yaitu menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Trilogi, Demografis, Pendidikan Anak, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang terdapat di bumi yang memiliki kelebihan paling sempurna baik dari struktur fisik dan keistimewaan akal untuk mengkatualisasikan diri yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Secara alamiah, manusia memiliki kodrat yang hakiki dalam dirinya sejak ia dilahirkan dan membawa potensi-potensi (sifat dan bakat) yang bersifat genetik. Pada dasarnya, untuk menjalani kehidupannya, manusia sebagai makhluk yang bernyawa dan hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, tentu memiliki kebutuhan-kebutuhan wajib dan mendasar yang mesti terpenuhi dan tidak bisa hindarkan. Kebutuhan-kebutuhan itu beragam, mulai dari kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (fisik) seperti makan dan minum maupun yang berkaitan dengan kepribadian seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, kesuksesan dan lain sebagainya.¹ Juga yang tidak kalah penting adalah pendidikan, baik pendidikan skill maupun keterampilan.

Pendidikan merupakan organ terpenting dalam perubahan sosial ke arah yang lebih baik, secara individu maupun golongan masyarakat bahkan suatu Negara, juga sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran, baik dalam pendidikan formal, informal dan nonformal yang mana proses tersebut terlaksana karena adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik.²

¹Dian Andesta Bujuri, *Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan* (JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, Nomor 1, 2018), 83-97, hlm. 83

² Mardiah Astuti, Tutut Handayani dan Nike Ardilah, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang* (JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 5 No. 1, 2019), 5-18, hlm. 6

Pendidikan adalah salah satu aset penting bagi sebuah negara, kerana kemajuan sesebuah negara terletak pada kualiti pendidikan. Ini kerana sumber manusia (SDM) yang dipercayai akan lahir dari pendidikan berkualiti. Di negara kita sendiri Pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam membangun sebuah negara, kerana tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah maju dan berdiri tegak di muka bumi ini, tidak terkecuali pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami pasang surut seiring dengan gilirannya pemerintah, tetapi sekarang seiring dengan perkembangan masa sepertinya pembangunan dasar pendidikan Islam untuk memulakan halaman baru.³

Setiap tahap proses perkembangannya, manusia memiliki kebutuhan yang tidak sama pada setiap tingkatannya. Seperti, pada tahap anak-anak usia dasar, usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Perbedaan-perbedaan kebutuhan itu bisa dari jenis atau hanya memiliki perbedaan dari segi ukuran dan levelnya. Pada anak usia dasar, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sangat bergantung terhadap orang lain (orang tua, kakak, guru, teman dan lain sebagainya) karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal.⁴

Kita ketahui belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Dalam proses belajar anak-anak usia sekolah dasar mempunyai pemikiran yang bersifat konkrit, integratif, dan hierarkis. Konkrit yang ditafsirkan sebagai proses pembelajaran harus berpindah dari perkara konkrit yang dapat dilihat, didengar, dibaui, disentuh, dan dirosakkan. Integratif didefinisikan sebagai keadaan di mana kanak-kanak melihat sesuatu yang dipelajari secara keseluruhan, mereka belum dapat menyusun konsep pelbagai disiplin ilmiah. Walaupun hierarki bermaksud bahawa kanak-kanak belajar untuk berkembang secara beransur-ansur bermula dari perkara sederhana hingga perkara yang lebih kompleks. Dalam proses pembelajaran, kejayaan belajar pelajar dipengaruhi oleh faktor dalaman dan luaran. Di mana salah satu faktor

³ Faisal Mubarak, *Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia* (Jurnal: Ta'lim Muta'allim, Vol. 4, No. 8), 225-242, hlm. 225

⁴ Dian Andesta Bujuri, *Analisis kebutuhan*, hlm. 84

dalam ini adalah kualiti pembelajaran pelajar itu sendiri. Selain faktor dalam, faktor luaran juga sangat mempengaruhi.⁵

Sekolah rendah / Madrasah Ibtidaiyah adalah tahap awal untuk menanamkan konsep asas untuk anak-anak, sehingga konsep yang diterima oleh anak-anak sebagai membuka pemikiran mereka dalam menghadapi tahap seterusnya.⁶ Dalam hal ini, orang tua dan guru sebagai ujung tombak pendidikan yang bertugas menyiapkan lingkungan dan fasilitas belajar yang menarik dan mendukung perkembangan potensi dan akhlak peserta didik.⁷

Secara kelembagaan, penyelenggaraan pendidikan Islam tentunya tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga penyelenggara pendidikan Islam saja, melainkan merupakan tanggungjawab bersama dengan melibatkan lembaga-lembaga lainnya.⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi menyebutkan bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁹

Pendidikan di Indonesia di zaman yang katanya zaman kids now ini menciptakan sistem pendidikan yang mantap, berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan pendidikan nasional dewasa ini ditata dan dikembangkan dengan memberikan prioritas pada wajib belajar pendidikan sembilan tahun.¹⁰ Untuk mencapai pendidikan sembilan tahun, pondasi utamanya pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah.

⁵ Sigit Dwi Laksana, *Implementasi Model Discovery learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif Gendingan Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung* (JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, Nomor 1, 2018), 68-80, hlm. 68-68

⁶ Waskito, D. (2014). *Media Pembelajaran Interaktif Matematika Bagi Sekolah Dasar Kelas 6 Berbasis Multimedia*. Speed Journal – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi, 11(3), 59–65.

⁷ Hamdan Husein Batubara, *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Android untuk Siswa SD/MI* (Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2017), 12-27, hlm. 13

⁸ Riadi, *Trilogi Pendidikan Islam: Menyingkap Interelasi, Menguatkan Eksistensi Madrasah* (M U A D D I B Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013), 104-128, hlm. 104

⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2014. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Pusat perbukuan Depdiknas kerjasama dengan Rineka Cipta, hlm. 193

¹⁰ Faza Triawan, *Menerapkan Trilogi Pendidikan di Abad ke 21 di Sekolah Dasar 5 Wates*, blogs.uny.ac.id, <http://fazalsamigaluh.blogspot.com/2017/10/Menerapkan-Trilogi-Pendidikan-Di-Abad-Ke-21.pdf>, diakses 3 Juli 2019.

Pendidikan adalah usaha untuk mengubah dan memelihara nilai budaya dalam semua aspek dan jenis kepada generasi akan datang.¹¹ Begitu juga, peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam adalah salah satu bentuk perwujudan cita-cita kehidupan Islam untuk memelihara, memindahkan dan menanamkan (menginternalisasi) dan mengubah nilai-nilai Islam ini kepada keperibadian generasi masa depannya sehingga nilai budaya agama dapat dibayangkan adalah mungkin untuk terus berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa.¹² Salah satu peran penting dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan dasar madrasah ibtidaiyah penyumbang terbesarnya.

Dari latar belakang diatas, maka pada artikel ini penulis hendak menjelaskan secara terperinci trilogi demografis pendidikan seusia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

TRILOGI DEMOGRAFIS PENDIDIKAN ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH (SD)

Demografis Keluarga (lingkungan keluarga dirumah).

Pendidikan anak-anak adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dengan sengaja kepada anak-anak, agar pertumbuhannya (jasmani dan rohani) berguna untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.¹³ Keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri daripada ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai manusia dan makhluk sosial. Seperti yang dikatakan oleh Rasul yang bermaksud: "Ibu adalah tempat pertama untuk belajar".¹⁴ Perkataan "al-Ummu" di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan mempunyai peranan paling besar

¹¹ Beni Agung Fikri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Feel, Rich dan Believe Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015), hlm. 1

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 2

¹³ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 40

¹⁴ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Intelektualita Volume 5, Nomor 1, Juni 2016), 1-14, hlm. 7

dalam membesarkan atau mendidik anak-anak.¹⁵ Dengan kata lain, ibu sebagai komandan utama dalam mendidik anak, tetapi ayah juga menolong ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya, perkataan "madrasatu al-ula" merujuk kepada tempat di mana anak mendapat pendidikan pertamanya dari ibu sebelum dia berinteraksi dengan masyarakat.¹⁶

Ibu bapa pada masa ini menerapkan pelbagai corak keibubapaan seperti lemah lembut, bodoh bodoh, membebaskan anak-anak mereka, dan yang paling dahsyat adalah dengan kekerasan. Corak pendidikan ibu bapa sangat mempengaruhi mental dan keperibadian anak-anak. Tambahan pula, ibu bapa perlu belajar bagaimana mendidik dengan baik sesuai dengan usia anak, terutama bagaimana mendidik anak-anak yang telah diamalkan oleh Nabi. Mendidik dengan baik dan betul bermaksud mengembangkan keseluruhan potensi anak dengan betul. Corak pendidikan menjadi permulaan perkembangan peribadi dan jiwa anak. Pola pendidikan adalah sikap dan tingkah laku ibu bapa dalam memupuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak; memberikan perlindungan keseluruhan untuk kanak-kanak secara fizikal, sosial, mental dan rohani serta keperibadian.¹⁷ Tingkah laku ibu bapa dan mendidik anak-anak telah menjadi corak yang secara sedar dan tidak sedar hanya muncul ketika ibu bapa. Oleh beberapa penyelidik, tingkah laku ini kemudian dikaji dan beberapa teori muncul untuk menyimpulkan pola keibubapaan yang sedang berkembang.¹⁸

Islam adalah ajaran yang membawa belas kasihan atau rahmatan lil 'alamin, Islam menawarkan langkah-langkah untuk mendidik anak-anak untuk menjadi jalan keluar dalam keluarga sesuai dengan arahan al-Quran dan al-Hadis. Sebagaimana sabda Nabi, yang bermaksud: "Bimbing anak anda dengan belajar sambil bermain pada usia 0-7 tahun, dan tanamkan budi bahasa dan disiplin pada usia 7-14 tahun, kemudian dorong percambahan pikiran pada usia 14-21 tahun, dan setelah lepaskan mereka untuk berdikari".

¹⁵ Uyoh Sadullah, Ilmu Pedagogik, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 194

¹⁶ Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 7

¹⁷ Masduki Duryat, Paradigma pendidikan Islam, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm.78-79

¹⁸ Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 8

Pernyataan Rasul di atas, setiap peringkat usia kanak-kanak dianjurkan untuk menerapkan corak pendidikan yang berbeza mengikut usia dan potensinya. Perkara ini perlu diberi perhatian oleh ibu bapa yang mahukan perkembangan anak yang berkesan dan baik. Jadi hadis di atas dalam artikel ini akan dibahagikan kepada dua tahap sahaja, kerana usia sekolah rendah atau MI adalah 5-12 tahun, maklumat berikut:

Mendidik anak usia 0-7 di rumah.

Dalam psikologi perkembangan, usia 0-7 termasuk bayi dan kanak-kanak. Menurut Jalaluddin, memetik Jaka, bayi adalah tempoh pertama bayi dilahirkan setelah dilahirkan. Pada tahun-tahun pertama perkembangan, dapat dikatakan bahawa bayi sangat terganggu oleh persekitarannya. Seorang bayi masih memerlukan rawatan. Sedangkan kemampuannya hanya terbatas pada pergerakan pernyataan seperti menangis dan meratap (mengeluarkan suara tanpa makna), serta menahan reaksi terhadap perangsang luaran. Belajar sambil bermain dinilai sesuai dengan tahap perkembangan kanak-kanak berumur 0-7 tahun.¹⁹

Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, ceria dan penuh kasih sayang. Contohnya, misalnya seorang ayah dan ibu akan membimbing anak-anak mereka supaya anak-anak mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum menggunakan tangan sebagai sebahagian daripada pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian ayat berikut: "Ayah: Aduh, anak ayah pintar, sudah boleh makan sendiri . Ibu: Ya, Amin sudah pandai. Anak manis anda, semasa makan, biasanya basuh tangan anda terlebih dahulu. Ayuh, saya mahu melihat. Nah, inilah tangan manis. Mari basuh dulu, okey? " Ayat pendek seperti itu lebih senang difahami oleh kanak-kanak. Di samping itu, mengikut tahap usia, kanak-kanak memang boleh disarankan (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Untuk anak yang baik sinonim dengan yang baik. Artinya, anak itu akan mentaati seseorang yang menurutnya baik terhadapnya, kerana pada pandangan anak perlakuan yang baik adalah sama dengan perkara yang baik.²⁰

¹⁹ Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting, hlm. 111

²⁰ Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*, hlm. 113

Pola pendidikan ini memerlukan kesabaran dari kedua ibu bapa, mereka mesti bersabar dan harmoni dalam mendidik anak-anak. Anak-anak pada usia ini seperti "raja" sehingga anak-anak mendapat rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagai asas otak anak dalam proses menerima maklumat yang paling efektif. Pada usia ini, ibu bapa mula memperkenalkan model peranan secara beransur-ansur dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin. Sudah tentu, dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Contohnya makan menggunakan tangan yang dicontohkan oleh Nabi.²¹

Memberi kasih sayang pada usia ini sangat dianjurkan oleh Islam. Cinta diberikan oleh ibu bapa dengan sepenuh hati, maka dia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak cara mempraktikkan membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang. Suatu hari, ketika Rasul SAW di tengah-tengah khutbahnya, dia melihat dua cucunya berlari dengan pakaian yang menarik, melihat bahawa Rasul meluangkan masa dari dais, membawa mereka berdua ke mimbar dan meneruskan khutbahnya dengan memasukkan cucu-cucunya di pangkuannya. Begitu juga ketika Nabi saw. mengerjakan solat. Ketika sujud kedua cucunya Hasan dan Husein berada di punggungnya. Rasul meletakkan waktu sujudnya. Dan setelah keduanya turun, barulah Nabi. selesaikan sujudnya. Nampak sangat sayangkan Nabi Rasul. kepada mereka berdua. Bimbingan dan pendidikan berdasarkan cinta anak-anak membuat anak merasa tidak terkawal, kebebasan akan mendorong anak-anak untuk kreatif sesuai dengan kemampuan mereka.²²

Mendidik anak usia 7-12 di rumah.

Pada peringkat kedua, Rasul SAW. menyatakan bahawa bimbingan yang diberikan kepada kanak-kanak diberi penekanan terhadap pembentukan disiplin dan moral (Addibuu). Pada peringkat kedua ini, iaitu kanak-kanak berumur antara 7-14 tahun, mempunyai ciri perkembangan yang berbeza dari peringkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Tempoh ini merangkumi tempoh yang sangat sensitif untuk pengembangan

²¹ Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 10

²² Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 11

kemahiran berbahasa, cara berfikir, dan sosialisasi kanak-kanak. Di dalamnya, proses membentuk jiwa anak adalah asas keselamatan mental dan moralnya.²³

Pada masa ini, ibu bapa mesti memberi perhatian lebih kepada masalah pendidikan anak-anak dan mempersiapkannya untuk menjadi manusia yang boleh dipercayai dan aktif dalam komuniti mereka di masa depan. Menurut Jalaluddin, kanak-kanak pada usia tujuh tahun mempunyai kemampuan mengingat tiga nombor dari lima nombor; membezakan antara kiri dan kanan; tunjukkan apa yang kurang dalam imej; pengetahuan mengenai mata wang; dan lukiskan berlian berdasarkan contoh. Berdasarkan tahap perkembangan, kanak-kanak berumur 7 tahun sudah mempunyai kemampuan asas untuk mendisiplinkan. Oleh itu, dalam had tertentu mereka dapat mengurangkan perasaan yang tidak menyenangkan baginya, untuk bertindak mengikut syarat yang dikenakan kepada mereka.²⁴

Dalam konteks perkembangan ini juga nampaknya nasihat Nabi. untuk membimbing kanak-kanak dengan menggunakan addibs yang sesuai, dan petua yang berkesan. Menurut Jalaluddin, adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan roh; Disiplin menekankan pengiktirafan dan pengiktirafan dan potensi fizikal, intelektual, dan kerohanian, pengiktirafan dan pengiktirafan terhadap realiti sains dan bentuk disusun secara hierarki mengikut pelbagai peringkat dan darjah.²⁵

Satu yang ditekankan oleh Nabi. adalah selawat. "Perintahkan anakmu untuk berdoa ketika dia berusia tujuh tahun dan pukul dia ketika anak itu mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." Perkataan "memukul" dalam hadis ini, tidak bermaksud "kekerasan" tetapi "diutamakan". Mengajar anak-anak mengenai doa bermula seawal mungkin, ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identiti seorang Muslim. Di samping itu, kanak-kanak pada usia ini mula dididik untuk bangun awal, membersihkan tempat tidur, memakai pakaian sendiri, berpuasa dan lain-lain. Ibu bapa seterusnya, mulailah membuat peraturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan pahala. Hadis di atas menunjukkan

²³ Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 11; lihat juga Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'an*, Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, AMZAH, Jakarta, 2005, hlm. 209

²⁴ Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*, hlm. 120

²⁵ Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*, hlm. 126-127

bahawa kanak-kanak pada usia itu sudah biasa menjalani kehidupan yang berdisiplin dan anak-anak sangat mudah dipengaruhi oleh faktor persekitaran sehingga perlu membuat ketertiban dalam keluarga dengan memberi ganjaran untuk melakukan dan diberi hukuman kerana tidak melakukan atau mengabaikan peraturan.²⁶

Kedua-dua model di atas pada dasarnya mempunyai penyegerakan, kerana tahapnya berjalan sesuai dengan masa dan usia anak. Pola anak usia 0-7 merupakan perekam yang cukup efektif, sehingga pada awal kelahiran perlu diberi nama yang bagus, diakikahkan dan memberi makan yang halal serta mulai belajar ngaji di rumah bersama ibunya atau ayahnya. Setelah anak berusia 7 tahun kedua orang tua di rumah berkewajiban mengajarkan sholat sampai pada batas diperintahkan sholat pada usia 10 tahun, serta perlu ketegasan dan kebijaksanaan orang tua di rumah pada usia diatas 10 tahun untuk membiasakan mengerjakan sholat dengan sendirinya. Maka kalau pada tahap ini berhasil, inilah trilogi yang pertama dalam demografis keluarga.

Demografis Pendidikan (lingkungan pendidikan disekolah).

Standar umum di masyarakat bahwa pendidik utama di sekolah adalah guru. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa pendidik akhlakul karimah di sekolah tidak terbatas pada guru semata. Di sekolah ada pegawai tata usaha, pramu kantor, tukang kebun, dan komite sekolah. Semua subjek tersebut berperan untuk bersama-sama membangun akhlakul karimah siswa agar menjadi orang yang baik.²⁷

Guru yang baik tentu saja sangat strategis untuk terbentuknya akhlakul karimah siswa yang baik pula. Seperti yang dinyatakan oleh Rukiyati, yang dipetik dari pendapat Henry Giroux, sekolah berfungsi sebagai ruang publik yang demokratik.²⁸ Sekolah sebagai tempat demokratik yang dikhaskan untuk membentuk pemerksaan diri dan sosial. Dalam pengertian ini, sekolah adalah tempat awam untuk pelajar dapat mempelajari pengetahuan dan kemahiran yang diperlukan untuk hidup dalam demokrasi sebenar.

²⁶ Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 12-13

²⁷ Rukiyati, *Pendidikan Moral Di Sekolah* (Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 20170, 70-80, hlm. 72

²⁸ Henry A. Giroux, (1988). *Teachers as Intellectual - toward a critical pedagogy of learning* New York: Bergin & Garvey, hlm. xxxiv

Sekolah tidak sebagai peluasan tempat kerja atau sebagai institusi barisan hadapan dalam pertempuran pasaran antarabangsa dan persaingan asing, sekolah sebagai ruang awam demokratik dibina untuk membentuk pelajar dapat menimbulkan persoalan kritikal, menghargai dialog yang bermakna dan menjadi agensi kemanusiaan. Pelajar belajar wacana mengenai organisasi umum dan tanggungjawab sosial. Dalam konteks ini, guru berfungsi menyedari pelajar untuk menjadi warganegara aktif dalam masyarakat yang demokratik.²⁹ Hal ini juga dimandatkan dalam tujuan pendidikan berdasarkan UU No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di samping itu, guru juga ditugaskan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia dalam diri pelajar.

Sebenarnya di sekolah guru adalah tunjang untuk mewujudkan akhlak yang baik dalam diri pelajar, jadi guru haruslah berakhlak mulia. Oleh itu, pendidikan moral yang dijalankan oleh guru akan lebih mudah diterima dan dicontohi oleh pelajarnya.

Kaedah teladan adalah bentuk penyampaian moral yang digunakan oleh masyarakat agama tradisional, dan juga digunakan oleh masyarakat moden hari ini. Dalam masyarakat tradisional, cita-cita diterima dengan cara tertentu tanpa perlu mengemukakan hujah rasionalnya; sedangkan dalam masyarakat moden teladan diterima dengan pemahaman dan hujah yang rasional.³⁰ Ibu bapa dan guru adalah orang yang mesti memberi contoh yang baik kepada pelajar. Anak-anak lebih mudah meniru tingkah laku daripada harus mengingati dan mengamalkan kata-kata yang diucapkan oleh ibu bapa dan guru.³¹

Pendidikan yang berakhlakul karimah sebenarnya sederhana saja, jika lembaga pendidikannya memang menanamkan akhlakul karimah, maka secara otomatis seluruh komponen lembaga pendidikan tersebut dituntut untuk hidup dan berperilaku yang berakhlakul karimah bentuk ketauladanan kepada siswa. Hal ini rasanya sangat jarang ditemukan di lembaga pendidikan umum. Oleh karena peran serta orang tua untuk memasukkan anaknya dalam lembaga pendidikan yang berbasis akhlakul karimah, maka salah satu solusinya adalah pendidikan madarasah ibtidaiyah

²⁹ Rukiyati, *Pendidikan Moral Di Sekolah*, hlm. 75

³⁰ Noeng Muhadjir. (2003). Ilmu pendidikan dan perubahan sosial. Yogyakarta: Rake Sarasin., hlm. 163

³¹ Rukiyati, *Pendidikan Moral Di Sekolah*, hlm.72

atau sekolah dasar Islam terpadu (SDIT). Jika demografis kedua ini didapat oleh anak-anak seusia anak madrasah ibtidaiah atau SD, diharapkan apa yang di dapat di usia tersebut sebagai bentuk adat kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupannya, hal ini akan berdampak setelah remaja dan dewasa, akan tampak ringannya dalam berbuat baik dan berakhlakul karimah karena sudah terbiasa sejak kecil. Maka trilogi demografis pendidikan atau sekolah merupakan hal terpenting bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Demografis Masyarakat (lingkungan masyarakat dimasjid dan musholla).

Masyarakat merupakan sarana pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang sangat relevan dalam trilogi demografis adalah masjid dan musholla. Sebab panggilan Allah yang sering didengar kebanyakan masyarakat pada waktu sholat lima waktu di masjid atau dimusholla. Orang yang memenuhi panggilan azan untuk sholat adalah orang yang dalam hatinya juga ada kalimat-kalimat azan tersebut. Oleh karenanya sudah menjadi selayaknya bagi orang tua yang mengharapakan anak-anaknya sholeh dan sholehah mengazankan anaknya yang baru lahir atau mengiqomahkannya, baik anak laki-laki atau perempuan, sebagaimana hadis Nabi saw: “Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan bin Ali dengan adzan shalat ketika Fathimah melahirkannya”. (HR. Abu Daud, Tirmidzi Baihaqi).³² Dengan diperdengarkan azan maka anak diharapkan menyerapnya sampai ke hati sanubari, diinginkan bahwa ketika besar nantinya gemar menyahut dan mengabulkan panggilan azan tersebut untuk sujud rukuk kepada Allah swt. Ini termasuk pendidikan tauhid pertama dalam Islam.

Istilah belajar bukanlah tunggu besar, melainkan dari buayan (balita) samapi liang lahat. Maka sudah seyogyanyalah orang tua selalu membawa balita dan anak-anaknya ke masjid, memperkenalkan tempat yang mulia dan paling mulia, rumah sang pencipta Allah swt. Di masjid maksudnya, baik untuk sholat maupun belajar ngaji al-

³²Imam Abu Daud, Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad ibn 'Amr ibn 'Imran, Abu Dawud al-Azdi as-Sijistani, *Shahih Sunan Abu Daud*. (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th), hadis 5105, Imam Tarmizi, Abu 'Isa muhammad bin 'isa bin surrah al-Turmudzi Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi, *Al-Sunan Al-Tirmizi*. (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th). hadis 1514. Imam Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrauijrdi Al-Khurasani Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra, sunan al-Baihaqi*. (Lebanon: Maktabah Wakfiyah, t.th), hadis 300.

Qur'an. Berdasarkan riwayat dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: "Sekiranya orang berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur'an dan bertadarus bersama, pasti tenang akan menimpa mereka, rahmat Allah akan menutupi mereka, malaikat akan melindungi mereka dan Allah memanggil mereka kepada makhluk makhluk yang berada di sisi-Nya" (HR. Muslim).³³ Dalam hadis lain: "Sesungguhnya (masjid-masjid) ini hanyalah untuk (tempat) dzikrullah, salat, dan qira'ah Al-Qur'an" (HR. Muslim).³⁴ Menurut hadis di atas, maka sudah semestinya jika anak-anak belajar nagji al-Quran di masjid.³⁵

Usia anak-anak adalah usia emas, maka manfaatkan dengan sebaiknya sebagai orang tua untuk selalu menjaganya dan memeliharanya layaknya sekeping emas berharga, dengan selalu di ajak ke masjid untuk sholat dan belajar berinteraksi dengan msyarakat sekitarnya (silaturahmi). Sesungguhnya Nabi Muhammad saw selalu berinteraksi dengan Anak-Anak di sa'at Sholat di Masjid Inilah kisah yang dapat dijadikan pengajaran bagi kita, yang dikendalikan oleh Rosululloh saw, yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi bernama Yaddad ra: Suatu ketika Nabi datang ke masjid untuk menunaikan solat dan Nabi membawa cucu-cucunya, Hasan dan Hussein, lalu Nabi memasukkan cucu-cucunya masuk di sebelahnya, Kemudian Nabi Mengangkat Takbirotul dari Memulakan Solat, Di Sujud Nabi, Sujudnya sangat lama seperti biasa, Oleh itu, saya diam-diam mengangkat kepalanya untuk melihat apa yang sedang berlaku, dan cukup yakin, saya melihat cucu-cucu Nabi itu Menunggang Punggung Nabi yang sedang sujud, Setelah melihat peristiwa itu saya kembali tunduk bersama jemaah yang lain, ketika solat selesai para Sahabat sibuk bertanya kepada Nabi: "Wahai Nabi, Bapa Sujud begitu lama, sehingga kami menyangka ada sesuatu yang sedang berlaku atau Baginda Yang Mulia. terima Wahyu ". Yang Mulia menjawab: "Tidak, tidak, tidak ada yang terjadi, hanya cucu perempuan saya yang memanjat badan saya, dan saya tidak mahu memburu sehingga dia selesai bermain dengan dirinya sendiri. (HR. Nasa'i dan Hakim). Sekiranya Anak-anak Muslim Berlari,

³³Imam Muslim, **Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Kutub, t.th). hadis 2699. Lihat juga** Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'an*, (Edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab, (Penerbit Darul Haq).

³⁴Ibid., hadis 100, 1998

³⁵Abdullah Idi dan Toto Sukarto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 80-81

Ceria, Ketawa di Masjid yang merupakan Ciri-ciri Anak-anak, mengingatkan Mereka dengan Pelukan dan Senyum Manis, Sebenarnya Mereka adalah "Malaikat" yang Bergembira di Rumah Robbnya, dalam Sejarah lain Nabi mempercepat Doa-Nya kerana ada anak-anak yang menangis memanggil ibunya yang sedang mengerjakan Solat berjemaah bersama Rasulullah, Itulah Masjid Nabawi yang tidak kosong dari Anak-Anak Kecil, Maka Adalah wajar Pengurus Masjid diberi Pengertian tentang Masjid sebagai Pusat Tamadun Islam.

Paparan trilogi demografis pendidikan anak seusia madrasah ibtidaiah atau SD menjadi hal yang urgen bagi orang tua yang peka terhadap pendidikan anaknya, serta menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, maka ketiga-tiganya mesti direalisasikan dalam dunia anak, baik di rumah, disekolah maupun di masyarakat. Pembiasaan ketiganya akan membentuk kepribadian yang kuat sampai menjelang dewasa,, sehingga diharapkan pada waktu dewasa tidak mudah tergelincir dan terbawa arus puberitasnya. Jika ini terjadi maka berhasillah sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai yang dicita-citakan keduanya berharap mempunyai anak yang berakhlakuk karimah sesuai tujuan pendidikan Islam dalam ilmu filasafat pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Teori pendidikan yang aktual dan relevan dilingkungan masyarakat, bertolak pada tiga sudut pandang disebut dengan teori trilogi demografis. Suatu teori yang mengajarkan pendidikan berbasis lingkungan, baik lingkungan keluarga (rumah), lingkungan pendidikan (sekolah) maupun lingkungan masyarakat. Pemaknaan lingkungan keluarga adalah mendidik anak usia kanak-kanak sebagai usia emas dalam area rumah tempat tinggal kesehariannya. Dimulai dari memberi nama yang baik, memberikan makanan yang halal, mengakikahkannya serta membiasakan memperdengarkan lantunan wahyu al-Qur'an di rumah tinggalnya. Selanjutnya lingkungan pendidikan, anak di usia kanak-kanak semestinya menerima pendidikan dari lembaga pendidikan yang dapat mengantarkan pada jati diri manusia yang suci, yang selalu mengabdikan pada ilahi rabbi. Untuk itu anak seyogyanyalah mendapat pendidikan dari madrasah ibtidaiah atau Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang

berbasis pengembangan fitrah keilahiyahan. Sedangkan lingkungan masyarakat yang paling menonjol adalah masjid atau musholla. Maka usia kanak-kanak pada umur standar dasar mesti dibiasakan menghadiri, sholat serta belajar di masjid atau mushollah. Jika trilogi demografis pendidikan anak di usia madrasah ini terelalisasi dalam pendidikan seusia madarasah ibitidaiyah, tentu tujuan pendidikan Islam akan terwujud, yaitu menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni Agung Fikri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Trilogi Feel, Rich dan Believe Karya Ustadz Yusuf Mansur Serta Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015)
- Dian Andesta Bujuri, *Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan* (JIP:Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, Nomor 1, 2018), 83-97
- Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2013)
- Faisal Mubarak, *Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia* (Jurnal: Ta'lim Muta'allim, Vol. 4, No. 8), 225-242
- Faza Triawan, *Menerapkan Trilogi Pendidikan di Abad ke 21 di Sekolah Dasar 5 Wates*, blogs.uny.ac.id, <http://fazalsamigaluhy.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15422/2017/10/Menerapkan-Trilogi-Pendidikan-Di-Abad-Ke-21.pdf>, diakses 3 Juli 2019.
- Hamdan Husein Batubara, *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Android untuk Siswa SD/MI* (Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3, Nomor 1, Oktober 2017), 12-27
- Henry A. Giroux, (1988). *Teachers as Intellectual - toward a critical pedagogy of learning* New York: Bergin & Garvey, hlm. xxxiv
- Imam Abu Daud, Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad ibn 'Amr ibn 'Imran, Abu Dawud al-Azdi as-Sijistani, *Shahih Sunan Abu Daud*. (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th), hadis 5105,
- Imam Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusrauijr di Al-Khurasani Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra, sunan al-Baihaqi*. (Lebanon: Maktabah Wakfiyah, t.th), hadis 300.
- Imam Muslim, **Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim**, (Beirut: Dar Kutub, t.th). hadis **2699. Lihat juga** Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Bida'u An-Naasi Fii Al-Qur'an*, (Edisi Indonesia Penyimpangan Terhadap Al-Qur'an, Penerjemah Ahmad Amin Sjihab, (Penerbit Darul Haq).

- Imam Tarmizi, Abu 'Isa muhammad bin 'isa bin surrah al-Turmudzi Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi, *Al-Sunan Al-Tirmizi*. (Lebanon: Dar al-Hadis, t.th). hadis 1514.
- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*. (Jakarta: Srigunting)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Mardiah Astuti, Tutut Handayani dan Nike Ardilah, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang* (JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 5 No. 1, 2019), 5-18
- Masduki Duryat, *Paradigma pendidikan Islam*, (Alfabeta, Bandung, 2016)
- Noeng Muhadjir. (2003). Ilmu pendidikan dan perubahan sosial. Yogyakarta: Rake Sarasin.,
- Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Intelektualita Volume 5, Nomor 1, Juni 2016), 1-14
- Padjrin, *Pola Asuh Anak*, hlm. 11; lihat juga Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'an* , Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, AMZAH, Jakarta, 2005
- Riadi, *Trilogi Pendidikan Islam: Menyingkap Interrelasi, Memperkuat Eksistensi Madrasah* (M U A D D I B Vol.03 No.02 Juli-Desember 2013), 104-128
- Rukiyati, *Pendidikan Moral Di Sekolah* (Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 2017), 70-80
- Sigit Dwi Laksana, *Implementasi Model Discovery learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ma'arif Gendingan Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung* (JIP:Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, Nomor 1, 2018), 68-80
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2014. Profesi Keguruan. Jakarta: Pusat perbukuan Depdiknas kerjasama dengan Rineka Cipta
- Uyoh Sadullah, *Ilmu Pedagogik*, (Bandung, Alfabeta, 2015)
- Waskito, D. (2014). *Media Pembelajaran Interaktif Matematika Bagi Sekolah Dasar Kelas 6 Berbasis Multimedia*. Speed Journal – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi, 11(3), 59–65.